**Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

**Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB II

# TELAAH LITERATUR

## 2.1 Teori Signal (*Signalling Theory*)

Teori signal dikemukakan pertama kali oleh Spence (1973), menyatakan dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Menurut Karlina (2016) Teori sinyal merupakan informasi bagi para investor tentang pendapatan masa mendatang yang dapat meyakinkan mereka tentang nilai perusahaan.

Teori signal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut (Wahyuni, 2017). Sedangkan menurut Fahmi (2014) teori signal adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga dipasar seperti harga saham, obligasi dan sebagainya, sehingga akan memberi pengaruh kepada keputusan investor. Teori ini menunjukkan pentingnya informasi yang ada diperusahaan untuk investor, karena informasi pada dasarnya menyajikan keterangan bagaimana keadaaan perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Teori *signal* (sinyal) menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan dengan baik (Megginson, 1987, dalam Karlina 2016). Perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan signal berupa informasi kepada pihak eksternal karena terdapat asimetri informasi antara perusahan dan investor, karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek perusahaan yang akan datang. Untuk mengurangi asimetri informasi ini dapat dilakukan dengan memberi sinyal kepada pihak investor, salah satunya berupa laporan keuangan yang dapat dipercaya akan mengurangi ketidakpastian investor terhadap investasi mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Tarmizi, 2018)

## 2.2 Analisis Fundamental

Terdapat dua metode analisis yang dapat dilakukan oleh seseorang investor sebelum menentukan keputusan investasi, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis fundamental adalah usaha untuk menganalisis berbagai faktor yang berhubungan dengan saham perusahaan yang akan dipilih dan memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan cara memperkirakan faktor-faktor



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

fundamental yang akan mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang (Waiqotul, 2017). Analisis fundamental merupakan studi tentang ekonomi, industri, dan kondisi perusahaan yang menitik beratkan pada data-data kunci dalam laporan keuangan perusahaan untuk memperhitungkan nilai perusahaan. Analisis ini bertujuan untuk membantu investor menentukan industri apa saja yang menguntungkan dan berprospek baik (Dwialesi, 2016).

Tujuan dilakukan analisis fundamental adalah untuk menentukan apakah nilai saham berada di posisi *underpriced* atau *overpriced.* Suatu saham dikatakan *underpriced* pada saat harga saham di pasar saham lebih kecil dari harga wajar atau nilai yang seharusnya. Dan saham dikatakan *overpriced* apabila harga saham di pasar saham lebih besar dari nilai yang seharusnya (Waiqotul, 2017)

Informasi Fundamental merupakan informasi yang berhubungan dengan kondisi perusahaan yang umumnya ditunjukkan di dalam laporan keuangan yang merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan (Absari, 2013). Informasi fundamental sering digunakan untuk memprediksi harga saham. Di dalam laporan keuangan terdapat beberapa informasi fundamental antara lain seperti rasio keuangan, arus kas, ukuran kinerja lainnya yang berhubungan dengan *return* saham. Dalam melakukan investasi, investor berharap akan memperoleh keuntungan berupa dividen atau *capital gain*. Karena terjadinya apresiasi harga saham. Apresiasi harga saham terjadi karena penilaian pasar yang dilakukan dengan baik dengan menggunakan faktor fundamental mikro ataupun makro dan faktor teknikal lainnya.

Menurut Jones (2014), analisis fundamental terdiri dari tiga tahap, yaitu:



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

1. Analisis Ekonomi

   Investor menganalisis kondisi lingkungan ekonomi dan kinerja pasar modal. Karena pasar modal mencermikan yang terjadi pada perekonomian, sehingga diharapkan akan memberikan tingkat *return* yang diinginkan.

2. Analisis Industri

   Investor perlu menilai suatu kekuatan/kelemahan industri dan menentukan *return* harapan dari industri yang akan dianalisis, dengan demikian investor akan dapat menentukan peluang investasi pada industri yang memiliki prospek baik.

3. Analisis Perusahaan

   Investor menganalisis kinerja perusahaan dengan menggunakan informasi yang relevan sebagai dasar pembuatan investasi. Informasi yang digunakan merupakan informasi internal maupun eksternal. Informasi tersebut antara lain tentang informasi laporangan keuangan periode tertentu.

## 2.3 Pasar Modal

Dalam Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal mendefinisikan "pasar modal adalah kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek".



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Menurut Fahmi (2014) pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khusunya perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat dana perusahaan. Sedangkan menurut Gitman (2015) pasar modal sebagai pasar yang memungkinkan pemasok dan pembeli melakukan transaksi atas dana jangka panjang termasuk penerbitan surat berharga dari bisnis maupun pemerintah.

Menurut Smart, dkk. (2017), *capital markets* (pasar modal) diklasifikasikan sebagai *primary* atau *secondary*, tergantung pada sekuritas yang sedang dijual yang mulanya kepada *investor* oleh *issuer* (*primary market*) atau dijual kembali antar *investor* (*secondary market*). Artinya pasar modal bisa diklasifikasikan kembali menjadi 2 (dua) bagian yaitu *primary market* (pasar perdana) dan *secondary market* (pasar sekunder):

1. *The Primary Market* (Pasar Perdana)

   Sebuah pasar dimana penerbitan baru dari sekuritas dijual kepada para *investor* merupakan *the primary market* (pasar perdana). Dalam pasar perdana, penerbit dari sebuah *equity* atau *debt securities* menerima hasil dari penjualan. Transaksi



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

yang paling signifikan dalam pasar perdana adalah *Initial Public Offering* (*IPO*), yang menandakan penjualan pertama dari saham perusahaan kepada publik dan berdampak dalam sebuah perusahaan mengambil status publik.

2. *The Secondary Market* (Pasar Sekunder)

   Pasar sekunder atau sebuah *aftermarket*, adalah sebuah pasar dimana sekuritas diperjual-belikan setelah mereka telah diterbitkan. Tidak seperti pasar perdana, transaksi pada pasar sekunder tidak melibatkan perusahaan yang menerbitkan sekuritas tersebut. Sebagai gantinya, pasar sekunder memperbolehkan seorang *investor* untuk menjual kepemilikan mereka kepada *investor* lain. Pasar sekunder menyediakan sebuah lingkungan untuk *continuous pricing* dari sekuritas yang membantu untuk memastikan harga sekuritas tersebut mencerminkan sebuah nilai sesungguhnya dari sekuritas yang berdasarkan pada kesediaan informasi yang terbaik pada saat waktu tertentu (Smart, dkk., 2017).

Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, *right*, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti *option, futures*, dan lain-lain (www.idx.co.id).

Menurut BEI, pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu:

1. Sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha (ekspansi), penambahan modal kerja dan lain-lain;

2. Pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain.

Fahmi (2014) berpendapat peran yang dilakukan pasar modal adalah menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana, khususnya yang diperuntukkan untuk pembiayaan jangka panjang, dari yang memiliki dana atau dikenal dengan istilah *lender* ke perusahaan yang membutuhkan dana atau *borrower*.

Syarat yang harus dilakukan perusahaan untuk menjadi perusahaan tercatat di pasar modal, yaitu:

**Tabel 2.1**
**Persyaratan menjadi perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia**

| PERSYARATAN MENJADI PERUSAHAAN TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) | |
|---|---|
| Papan Utama | Papan Pengembang |
| Badan Hukum berbentuk Perseroan Terbatas (PT) yang memili:<br>1. Komisaris Independen minimal 30% dari jajaran Dewan Komisaris<br>2. Direktur Independen minimal 1 (satu) orang dari jajaran anggota Direksi<br>3. Komite Audit<br>4. Unit Audit Internal<br>5. Seketaris Perusahaan | |
| Operasional pada *core business* yang sama > 36 bulan | Operasional pada *core business* yang sama > 12 bulan |
| Membukukan laba usaha pada 1 tahun buku terakhir | Tidak diharuskan, namun jika belum membukukan keuntungan berdasarkan proyeksi keuangan pada akhir tahun ke-2 telah memperoleh laba (khusus sektor tertentu: pada akhir tahun ke-6) |
| Laporan Keuangan Auditan > 3 tahun | Laporan Keuangan Auditan > 12 bulan |
| Opini LK: Wajib Tanpa Pengecualian (2 tahun terakhir) | Opini LK: Wajib Tanpa Pengecualian |



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

| Aktiva Berwujud Bersih >Rp100 miliar | Aktiva Berwujud Bersih >Rp5 miliar |
|---|---|
| Jumlah saham yang dimiliki bukan Pengendali & bukan Pemegang Saham Utama min. 300 juta saham dan sebesar :<br>• 20% dari total saham, untuk ekuitas < Rp500 miliar<br>• 15% dari total saham, untuk ekuitas Rp500 miliar – Rp2 triliun<br>• 10% dari total saham, untuk ekuitas > Rp2 triliun | Jumlah saham yang dimiliki bukan Pengendali & bukan Pemegang Saham Utama min. 150 juta saham dan sebesar :<br>• 20% dari total saham, untuk ekuitas < Rp500 miliar<br>• 15% dari total saham, untuk ekuitas Rp500 miliar – Rp2 triliun<br>• 10% dari total s |
| Jumlah Pemegang Saham > 1000 pihak | Jumlah Pemegang Saham > 500 pihak |

(www.idx.co.id, 2018)

## 2.4 Saham

Saham merupakan instrumen pasar keuangan yang paling popular (www.idx.co.id). Saham merupakan penyertaan dalam modal dasar suatu perseroan terbatas, sebagai tanda bukti penyertaan tersebut dikeluarkan surat kolektif kepada pemilik yaitu pemegang saham (Agustina, 2014). Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan (Ramdhani, 2017).

Menurut Fahmi (2014) saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (www.idx.co.id).

Menurut Fahmi (2014) dalam pasar modal terdapat dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik, yaitu saham biasa (*ordinary shares*) dan saham istimewa (*preference shares*).

1. *Ordinary Shares* atau saham biasa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberikan hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen.
2. *Preference Shares* atau saham preferen adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kurang lebih 1 tahun sekali.



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

## 2.5 *Return* Saham

Fahmi (2014) berpendapat bahwa untuk mencapai suatu efektivitas dan efisiensi dalam keputusan maka diperlukan ketegasan akan tujuan yang diharapkan. Begitu pula halnya dalam bidang investasi, perlu ditetapkan tujuan yang hendak dicapai yaitu terciptanya keberlanjutan (*continuity*) dalam investasi tersebut, terciptanya *profit* yang maksimum atau keuntungan yang diharapkan (*profit actual*), terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham dan turut memberikan andil bagi pembangunan bangsa. Terdapat dua tipe invetasi dalam aktivitas investasi menurut Fahmi (2014), yaitu:

1. *Direct Investment*

   *Direct investment* atau investasi langsung adalah mereka yang memiliki dana dapat langsung berinvestasi dengan membeli secara langsung suatu aktiva keuangan dari suatu perusahaan yang dapat dilakukan baik melalui para perantara atau berbagai cara lainnya.

2. *Indirect Investment*

   *Indirect investment* atau investasi tidak langsung adalah mereka yang memiliki kelebihan dana dapat melakukan keputusan investasi dengan tidak terlibat secara langsung atau pembelian aktiva keuangan cukup hanya dengan memegang dalam bentuk saham atau obligasi saja dan sejenisnya.

Harapan para investor atas investasi yang dilakukannya adalah memperoleh *return* sebesar-besarnya dengan tingkat risiko tertentu. Menurut Gitman (2015) *return*



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

(tingkat pengembalian) adalah total keuntungan atau kerugian yang dialami pada investasi selama periode waktu tertentu. Pada umumnya diukur sebagai distribusi kas selama periode ditambah dengan perubahan nilai dan dinyatakan sebagai persentase awal dari nilai periode investasi.

Dalam menginvetasikan saham, maka *return* yang diterima investor adalah *return* saham. *Return* saham adalah kelebihan harga jual saham daripada harga belinya. Semakin tinggi harga jual saham dari harga belinya, maka semakin tinggi pula *return* yang diperoleh investor. Investor menanamkan dananya pada sekuritas dari pasar modal untuk memperoleh *return* (tingkat pengembalian) yang optimal dengan resiko tertentu atau memperoleh *return* pada resiko yang minimal. *Return* atas kepemilikan sekuritas khususnya saham, dapat diperoleh dalam dua bentuk yaitu dividen dan *capital gain* (selisih harga jual saham diatas harga belinya).

*Return* saham menurut Ang (1997) dalam Asmi (2014) adalah tingkat keuntungan yang didapatkan oleh pemodal atau investor atas investasi saham. Investor dalam melakukan investasi pastinya mengharapkan keuntungan/imbalan dari investasi tersebut, namun dalam melakukan investasi akan menanggung risiko. *Return* dan risiko memiliki suatu hubungan, jika *return* tinggi makan semakin tinggi risiko yang akan dihadapi oleh investor.

Menurut Karlina (2016) *Return* saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. Tujuan investor dalam



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

berinvestasi adalah memaksimalkan *return* saham, tanpa melupakan faktor risiko investasi yang harus dihadapinya.

Terdapat dua keuntungan yang akan didapat oleh investor jika membeli/memiliki saham, yaitu (www.idx.co.id):

1. Dividen

   Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai-artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham-atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

2. *Capital Gain*

   *Capital Gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

Menurut Jogiyanto (2010) dalam Karlina (2016) *return* dibagi menjadi dua macam, yaitu:



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

1. *Return* realisasi

   Tingkat keuntungan yang diperoleh dari selisih harga jual dan harga beli. *Return* ini merupakan *return* yang sesungguhnya terjadi dan penting digunakan sebagai salah satu pengukuran kinerja dari sebuah perusahaan yang dihitung berdasarkan data historisnya.

2. *Return* Historis

   Tingkat keuntungan saham yang diperoleh investasi saham ekspektasi

Perhitungan *return* saham dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Yuliantari (2014), dengan rumus:

$$Rt = \frac{\mathrm{Pt} - \mathrm{Pt} - 1}{\mathrm{Pt} - 1}$$

Keterangan:

*Rt* : *Return* saham pada hari ke t

*Pt* : Harga penutupan saham pada hari ke t

*Pt-1* : Harga penutupan saham pada hari sebelumnya (t-1)

Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan. Harga penutupan yang digunakan merupakan harga penutupan harian. Menurut Bursa Efek Indonesia harga penutupan (*closing price)* adalah harga yang terbentuk berdasarkan penjumpaan penawaran jual dan permintaan beli efek yang



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

dilakukan oleh anggota Bursa Efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan di pasar reguler.

## 2.6 *Dividend per Share (DPS)*

Menurut Fahmi (2016), salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen. Menurut Hidayat (2011) dalam Karim (2015) *Dividend per Share* mengukur jumlah seluruh dividen yang dibagikan terhadap seluruh jumlah saham yang diterbitkan. Pengumuman pembagian dividen merupakan suatu signal yang positif bagi investor karena menunjukkan kondisi perusahaan yang baik dan mampu memenuhi kebutuhan investor berupa dividen.

Menurut Taofiqkurochman dan Konadi (2012) terdapat beberapa tipe dividen yang dapat didistribusikan kepada para pemegang saham yaitu:

1. *Cash dividend*

   Dividen yang dibagikan oleh perusahaan dalam bentuk tunai atau kas.

2. *Stock dividend*

   Dividen yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk saham. Hal ini dimaksudkan untuk mengkapitalisasi pendapatan perusahaan sehingga tidak ada aset yang diberikan.

3. *Property dividend*

   Dividen yang dibayarkan dalam aset selain kas, baik itu berupa peralatan, *real estate*, atau investasi, tergantung dari keputusan dewan direksi.



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

4. *Script dividend*

   Dividen yang diberikan perusahaan dalam dua kali pembayaran atau lebih. Umumnya dividen ini dibagikan dalam bentuk khusus dari *note payable*.

5. *Liquidating dividend*

   Dividen yang diberikan oleh perusahaan dengan tidak berdasarkan keuntungan yang diperoleh perusahaan, tetapi merupakan pengurangan *paid-in capital*. Jenis ini jarang digunakan, biasanya dibayarkan ketika perusahaan menurunkan kegiatan operasinya secara permanen atau mengakhiri segala urusannya.

*Dividend per share* merupakan total semua dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham dibandingkan dengan jumlah saham beredar (Abdurrahman, 2015). Menurut Irwadi (2014) *Dividend per Share* digunakan untuk mengukur berapa Rupiah yang diberikan kepada pemilik saham dari keuntungan perusahaan untuk setiap lembar saham. Investor mengharapkan dividen yang diterima dalam jumlah besar dan selalu mengalami peningkatan setiap periode. Dividen suatu bagian dari keuntungan bersih setelah pajak yang akan dibagikan kepada investor. Karena dividen merupakan keuntungan dalam berinvestasi pada saham, maka manajemen harus memperhatikan kebijakan dividen yang akan ditetapkan dalam peningkatan minta investor untuk menanamkan modal.

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai yang berarti setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham - atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut (www.idx.co.id).

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 dalam pasal 66, syarat perusahaan membagikan dividen adalah:

1. Direksi menyampaikan laporan tahunan kepada RUPS setelah ditelaah oleh Dewan Komisaris dalam jangka waktu paling lambat 6 (enam) bulan setelah tahun buku Perseroan berakhir.
2. Laporan tahunan harus memuat sekurang-kurangnya neraca akhir tahun buku yang baru lampau dalam perbandingan dengan tahun buku sebelumnya, laporan laba rugi dari tahun buku yang bersangkutan, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, catatan atas laporan keuangan tersebut, laporan mengenai kegiatan perseroan, laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan, rincian masalah yang timbul selama tahun buku yang mempengaruhi kegiatan usaha Perseroan, laporan mengenai tugas pengawasan yang telah dilaksanakan oleh Dewan Komisaris selama tahun buku yang baru lampau, nama anggota Direksi



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

dan anggota Dewan Komisaris, gaji dan tunjangan bagi anggota Direksi dan gaji atau honorarium dan tunjangan bagi anggota Dewan Komisaris Perseroan untuk tahun yang baru lampau.

3. Laporan keuangan disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan.
4. Neraca dan laporan laba rugi dari tahun buku wajib diaudit dan harus disampaikan kepada Menteri sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Menurut Ross (2012) prosedur tanggal dalam pembagian dividen adalah sebagai berikut:

1. *Declaration date*

   Tanggal dimana jajaran direksi mengumumkan adanya pembagian dividen.

2. *Ex-dividend data*

   Untuk memastikan dividen yang dibagikan kepada pihak yang tepat, perusahaan pialang dan bursa saham menetapkan tanggal. Tanggal ini merupakan dua hari sebelum tanggal pencatatan.

3. *Date of record*

   Tanggal pencatatan tanggal dimana pemegang saham harus ada dalam catatan untuk dapat menerima dividen.

4. *Date of payment*

   Pada tanggal ini, dividen dibayarkan kepada para pemegeng saham.

Menurut Baridwan (2004) dalam Karlina (2016) dividen adalah pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham yang besarnya sebanding dengan



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

jumlah lembar saham yang dimiliki. *Dividend per Share* dalam penelitian ini menggunakan rumus (Ross, 2012):

$$DPS = \frac{Total\ dividend}{Total\ shares\ outstanding}$$

Keterangan:

*DPS* : *Dividend Per Share*

*Total dividend* : Jumlah dividen yang akan dibagikan kepada investor

*Total share outstanding* : Jumlah lembar saham yang diterbitkan perusahaan

*Dividend per Share* dapat diperoleh dari jumlah dividen yang akan dibagikan investor dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar. Menurut Weygandt (2015) dividen adalah keuntungan yang dibagikan perusahaan berupa dividen tunai atau dividen saham kepada investor sesuai dengan proposi kepemilikanya, sedangkan *total shares outstanding* adalah jumlah saham yang telah diterbitkan dan dipegang oleh pemegang saham.

## 2.7 Pengaruh *Dividend per Share (DPS)* terhadap *Return* Saham

*Dividend per Share* adalah perbandingan dengan total dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Dividen merupakan keuntungan yang diharapkan investor, maka pihak manajemen harus memperhatikan kebijakan dividen yang akan ditetapkan dalam peningkatan minta investor untuk menanamkan modalnya (Abdurrahman, 2015). *Dividend per Share* yang tinggi mencerminkan bahwa



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

perusahaan memiliki prospek yang baik karena dapat membayar dividen dengan jumlah yang tinggi, sehingga dapat menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, akan mempengaruhi *return* yang diharapkan oleh investor (Syahedeh, 2016).

Menurut Halim (2015) dalam Karim (2015) pengaruh penurunan besarnya dividen yang dibayar dapat menjadi informasi yang kurang baik bagi perusahaan karena dividen merupakan tanda tersedianya laba perusahaan dan besarnya dividen yang dibayar sebagai informasi tingkat pertumbuhan laba saat ini dan masa mendatang. Yang akan membuat harga saham menjadi turun karena pemegang saham banyak yang menjual saham. Investor biasanya mengasumsikan bahwa pembagian dividen akan memberikan dampak pada harga saham, sehingga *return* saham perusahaan semakin tinggi (Irwadi, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan Karlina (2016) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel *Dividend per Share* terhadap *return* saham yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *Dividend per Share* maka *return* saham semakin tinggi. Jika perusahaan memiliki *Dividend per Share* yang tinggi, maka menyebabkan nilai harga sahamnya meningkat. Hal tersebut dikarenakan investor memiliki kepastian pembagian dividen yang lebih baik atas investasinya. Sehingga dengan adanya kepastian pembagian dividen, maka investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut (Sukarman, 2016). Permintaan saham menjadi meningkat yang akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Harga saham



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

perusahaan akan mengalami peningkatan, peningkatan harga saham memberikan tingkat pengembalian/*return* yang diharapkan investor.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Kalina (2016) dan Karim (2015) mendapati hasil bahwa *Dividend per Share* berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan menurut Sukarman (2016) *Dividend per Share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut:

$Ha_1$: *Dividend per Share (DPS)* berpengaruh terhadap *return* saham.

## 2.8 *Return on Asset (ROA)*

Menurut Weygandt (2015) *Return on Asset* adalah rasio profitabilitas antara laba atau *net income* terhadap rata-rata total *assets*. *Return on Asset* merupakan rasio antara laba bersih yang dibandingkan dengan seluruh aktiva untuk menghasilkan laba (Putra, 2016). *Return on Asset* digunakan untuk mengukur keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Agustina, 2014).

*Return on Asset* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu atau rasio yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan menggunakan aset yang ada untuk menghasilkan laba atau keuntungan (Gumanti, 2011 dalam Asmi, 2014). *Return on Asset* bisa memperlihatkan seberapa efisiensi suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

usahanya. Rasio ini dapat mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh kekayaan/aktiva yang dimiliki perusahaan (Sudarsono, 2016).

*Return on Asset* dapat mengukur tingkat pengembalian terhadap aset yang dikeluarkan perusahaan (Pertiwi, 2012). Dengan mempelajari rasio ini dapat membantu untuk menilai apakah suatu perusahaan telah memanfaatkan aktivanya secara efisien dalam aktivitas operasional perusahaan.

*Return on asset* menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Kemampuan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan. Dari batasan ini kita akan bisa mengatur rentabilitas perusahaan apabila kita tahu berapa laba sendiri yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut (Wiagustini, 2010 dalam Putra dan Dana, 2016). Perusahaan dengan nilai *Return on Asset* yang tinggi menarik investor untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan, karena menunjukkan kinerja saham perusahaan semakin baik (Thrisye, 2013).

*Return on Asset* sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor. Menurut Weygandt (2015), *return on asset* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Assets}$$



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

Keterangan:

| | |
|---|---|
| *ROA* | : *Return on assets* |
| *Net income* | : Laba bersih tahun berjalan |
| *Average Total Assets* | : Rata-rata total aset yang dimiliki perusahaan |

*Net income* adalah hasil yang didapatkan di akhir operasional bisnis perusahan dalam jangka waktu tertentu. *Net income* yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laba tahun berjalan. Menurut IAI (2016) laba tahun berjalan didapat melalui, pendapatan pada tahun berjalan dikurangi dengan beban pokok penjualan akan menghasilkan laba bruto. Laba bruto yang ditambah dengan penghasilan lain dan bagian laba entitas asosiasi yang kemudian dikurangi dengan biaya distribusi, biaya administrasi, beban lain-lain, dan biaya pendanaan akan menghasilkan laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak yang kemudian dikurangi dengan beban pajak penghasilan akan mendapati hasil sebagai laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan. Kemudian dikurangi dengan kerugian tahun berjalan dari operasi yang dihentikan akan menghasilkan laba tahun berjalan. Menurut Weygandt (2015) mengatakan bahwa aset merupakan sumber daya yang dimiliki sebuah perusahaan. Perusahaan menggunakan asetnya untuk menjalankan aktivitasnya, seperti aktivitas produksi dan penjualan.

Menurut Weygandt (2015), *average total asset* dapat dirumuskan sebagai berikut:



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

$$Average\ total\ asset\ = \frac{Asset_t + Assets\ t-1}{2}$$

Keterangan:

*Average Total Assets* : Rata-rata total aset yang dimiliki oleh perusahaan

*Asset t* : Jumlah aset perusahaan pada tahun t

*Asset t-1* : Jumlah aset perusahaan tahun sebelumnya (t-1)

Menurut Weygandt (2014) aset dikategorikan menjadi 4, yaitu:

1. *Intangible assets*

   Dalam PSAK 19 tentang Aktiva tak Berwujud, aset tak berwujud adalah aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik. Umumnya, harga yang dibayarkan oleh entitas untuk perolehan terpisah aset tak berwujud akan mencerminkan probabilitas manfaat ekonomik di masa depan aset yang akan diperoleh entitas (IAI, 2016).

2. *Property, plant, and equipment*

   Dalam PSAK 16 tentang Aset Tetap, aset tetap adalah aset berwujud yang (IAI, 2016):

   a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif.
   b. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

3. *Long-term investments*

   Investasi jangka panjang pada umumnya adalah, (1) investasi dalam saham biasa dan obligasi dari perusahaan lain yang umumnya ditahan selama



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

beberapa tahun, dan (2) aset tidak lancar seperti tanah atau bangunan yang tidak digunakan oleh sebuah perusahaan untuk aktivitas operasionalnya (Weygandt, 2015).

4. *Current assets*

   Dalam PSAK 1 dinyatakan bahwa entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika (IAI, 2016):

   a. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya dalam siklus operasi normal.
   b. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan.
   c. Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.
   d. Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

## 2.9 Pengaruh *Return on Asset (ROA)* terhadap *Return* Saham

*Return on Asset* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba, semakin tinggi nilai *Return on Asset* semakin tinggi perusahaan memperoleh keuntungan maka akan menarik investor dalam menanamkan modal (Agustina, 2014). Kinerja perusahaan dalam



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

menghasilkan laba akan mempengaruhi harga saham perusahaan, akibatnya tingkat pengembalian/*return* akan semakin tinggi (Thrisye, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016), menunjukkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh terhadap *return* saham. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiono (2016) yang menatakan *Return on Asset* berpengaruh terhadap *return* saham. *Return on Asset* digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dapat diperoleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh kekayaannya. Menurut Pertiwi (2012) semakin tinggi *Return on Asset* menunjukkan semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktivanya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Sehingga peluang perusahaan untuk membagikan dividen yang semakin besar. Dengan demikian akan semakin membuat para investor dan atau calon investor tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan (Sudarsono, 2016). Dengan adanya daya tarik tersebut berdampak pada investor untuk memiliki saham perusahaan semakin banyak. Sehingga permintaan saham akan bertambah. Hal tersebut menyebabkan harga saham meningkatkan. Kemudian harga saham yang meningkat akan mempengaruhi *return* saham juga meningkat.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016) dan Raningsih (2016) mendapati hasil bahwa *Return on Asset* berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan menurut Alviansyah (2018) dan Rufaida (2015) *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut:



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

$Ha_2$: *Return On Asset* (*ROA)* berpengaruh terhadap *return* saham.

## 2.10 *Price to Book Value (PBV)*

*Price to Book Value* menurut Ang (1997) dalam Asmi (2014) menunjukkan perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai bukunya. Sedangkan menurut Ryadi (2014) *Price to Book Value* merupakan perhitungan antara *market value* dengan *book value* suatu saham. Rasio ini digunakan investor untuk mengetahui sudah berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari *book value* dan memberikan gambaran potensi pergerakan harga saham.

Menurut Karlina (2016) *Price to Book Value* merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Sehingga menunjukan seberapa besar pasar menghargai nilai buku perusahaan. Dengan menggunakan rasio ini dapat menilai tingkat harga saham (*overvalued* atau *undervalued). Overvalued* menunjukan harga pasar saham lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya, sedangkan *undervalued* menunjukan harga pasar saham lebih rendah dari nilai bukunya.

Bagi investor, harga pasar saham dibawah nilai buku perusahaan memiliki potensi yang besar karena harga saham cenderung akan bergerak naik mendekati nilai wajarnya, sedangkan nilai wajar diatas nilai bukunya cenderung akan bergerak turun mendekati nilai wajarnya (Sutrisno, 2012). Investor pada saat melakukan pembelia saham, akan memilih membeli saham dalam kondisi *undervalued* karena menunjukan



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

harga pasarnya lebih murah dibandingkan dengan nilai wajarnya. Dan pada saat kondisi *overvalued* investor akan cenderung menjual sahamnya.

Rasio *Price to Book Value* menunjukan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu mencitakan nilai perusahaan terhadap modal yang sudah diinvestasikan. *Price to Book Value* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menentukan nilai perusahaan dan mengambil keputusan investasi dengan membandingkan harga saham dengan nilai perusahaan (Subramanyam, 2014). Rasio ini dapat digunakan untuk menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham (Najmiyah, 2014). Dapat disimpulkan bahwa, *Price to Book Value* suatu nilai yang dapat digunakan untuk membandingkan apakah sebuah saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan dengan saham lainnya.

*Price to Book Value* merupakan salah satu variable yang dipertimbangkan seseorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Untuk perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai satu yang menunjukan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya (Siska, 2014). Semakin besar rasio ini perusahan dinilai memiliki prospek oleh investor.

Menurut Ang (1997) dalam Asmi (2014), *Price to Book Value* memiliki dua fungsi, yaitu:

1. Melihat apakah sebuah saham saat ini diperdagangkan di harga yang sudah mahal, murah, atau masi wajar menuru rata-rata historinya.
2. Menentukan mahal atau murahnya sebuah saham saat ini berdasarkan perkiraan harga wajar untuk periode satu tahun mendatang.



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

*Price to Book Value* adalah perbandingan antara harga suatu saham terhadap nilai buku bersih per lembar saham, dihitung dengan membagi harga saham periode t dengan nilai buku periode t. Menurut Ross (2012), *Price to Book Value* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{Market\ value\ per\ share}{Book\ value\ per\ share}$$

Keterangan:

*PBV* : *Price to Book Value*

*Market value per share* : Nilai pasar perlembar saham

*Book value per share* : Nilai buku perlembar saham

*Market value per share* adalah saham perusahaan yang dimiliki publik dari pembelian di bursa yang terorganisir. Interaksi antara pembeli dan penjual yang menentukan harga per saham. Secara umum harga yang ditetapkan oleh pasar cenderung mengikuti tren pendapatan perusahaan dan dividen perusahaan, sedangkan faktor di luar kendali perusahaan disebabkan karena embargo minyak, perubahan tingkat suku bunga dan hasil dari pemilihan presiden dapat menyebabkan fluktuasi harian dalam harga saham (Weygandt, 2015). *Market value per share* dalam penelitian ini didapatkan dari rata-rata harga penutupan harian selama satu tahun, harga penutupan adalah harga yang terbentuk berdasarkan penjumpaan penawaran jual dan permintaan beli efek yang dilakukan oleh anggota bursa efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan di pasar reguler.



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

Menurut Weygandt (2015), *book value per share* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Book\ value\ per\ share = \frac{Total\ equity}{Total\ share\ outstanding}$$

Keterangan:

*Total equity* : Jumlah ekuitas

*Total share outstanding* : Jumlah lembar saham yang diterbitkan perusahaan

*Book value per share* adalah pembagian antara total ekuitas dengan total saham yang beredar, yang digunakan untuk megetahui harga buku per lembar dari suatu saham yang diterbitkan. Ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas (IAI, 2016). Dalam Weygandt *et al*. (2015), ekuitas adalah klaim kepemilikan terhadap total aset di dalam perusahaan yang terbagi ke dalam dua kategori, antara lain:

1. Modal saham biasa (*share capital ordinary)*

   Modal saham biasa adalah pola yang digunakan untuk menggambarkan jumlah yang dibayarkan pemegang saham atas saham yang dibelinya.

2. Laba ditahan (*retained earnings*)

   Laba ditahan ditentukan dengan tiga item antara lain pendapatan, beban, dan dividen. Menurut Weygandt (2015) *total shares outstanding* adalah jumlah saham yang telah diterbitkan dan dipegang oleh pemegang saham.



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

## 2.11 Pengaruh *Price to Book Value (PBV)* terhadap *Return* Saham

*Price to Book Value* merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengetahui kinerja harga pasar saham dengan nilai bukunya. Perusahaan yang berkinerja baik biasanya rasio *Price to Book Value* di atas satu (Siska, 2014). Semakin tinggi *Price to Book Value* semakin tinggi nilai perusahaan tersebut di mata investor, karena menunjukkan harga pasar tersebut meningkat. Jika harga saham perusahaan tersebut meningkat maka *capital gain* perusahaan tersebut juga akan meningkat. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Najmiyah, 2014), semakin tinggi nilai *Price to Book Value* semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi perusahaan, karena dengan sinyal tersebut investor akan mengetahui seberapa besar nilai perusahaan. Semakin besar nilai perusahaan, semakin investor tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut.

Semakin tingginya rasio ini menunjukan pasar percaya akan prospek suatu perusahaan, dengan prospek yang dimiliki perusahaan investor tertarik untuk membeli saham perusahaan sehingga mempengaruhi permintaan saham. Permintaan saham yang tinggi akan mempengaruhi harga pasar perusahaan (Putra, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan Karlina (2016) menemukan bahwa terdapat pengaruh antara variabel *Price to Book Value* terhadap *return* saham. Rasio ini untuk mengetahui seberapa besar harga saham yang ada di pasar di bandingkan dengan nilai buku sahamnya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin dipercaya, artinya nilai perusahaan menjadi lebih tinggi (Sutrisno, 2012). Nilai



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

perusahaan merupakan persepsi investor dan calon investor atas kinerja perusahaan yang tercermin dari perubahan harga saham. Kinerja perusahaan yang baik akan dinilai baik oleh pasar sehingga permintaan akan saham, akan meningkat diikuti peningkatan harga saham. Sehingga peningkatan harga saham akan mempengaruhi *return* saham yang ikut meningkat.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Karlina (2016) dan Ryadi (2014) mendapati hasil bahwa *Price to Book Value* berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) dan Rahmwati (2017) *Price to Book Value* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut:

$Ha_3$: *Price to Book Value (PBV)* berpengaruh terhadap *return* saham.

## 2.12 *Current Ratio (CR)*

*Current Ratio* merupakan rasio likuiditas yang umumnya digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo (Sutrisno, 2016). Sedangkangkan menurut Kasmir (2016), *current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current Ratio* adalah rasio likuiditas yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan jangka pendek untuk membayar kewajiban jatuh tempo (Weygandt, 2015). *Current ratio*



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

merupakan kemampuan perusahaan untuk mengkonversi aset menjadi uang tunai dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Horngren, 2014).

*Current Ratio* merupakan rasio lancar untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya, aktiva lancar merupakan aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis (Mahmud, 2016). *Current Ratio* pada umumnya digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tanggung jawab perusahaan terhadap kreditor jangka pendek dipenuhi dengan aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama sampai jatuh tempo utang.

*Current Ratio* adalah suatu cara untuk menguji tingkat proteksi yang diperoleh pemberi pinjaman berpusat pada kredit jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan (Helfert, 1998 dalam Erari 2014). Menurut Yuliantari (2014) *Current Ratio* adalah rasio likuiditas dan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dan membiayai kegiatan operasional perusahaan. Menurut Agustina (2014), *Current Ratio* merupakan perbandingan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang jangka pendeknya.

Menurut Putra (2016), *Current Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang dinyatakan dalam bentuk persentase. *Current Ratio* menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban lancar atau menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

kewajiban jangka pendeknya (utang lancar) (Gumanti, 2011 dalam Asmi, 2014). *Current Ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. (Agustina, 2014).

Menurut Weygandt (2015) *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek. *Current Ratio* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{Current\ asset}{Current\ liabilities}$$

Keterangan:

*CR* = C*urrent ratio*

*Current asset* = Jumlah aset lancar perusahaan

*Current liabilities* = Jumlah utang/kewajiban lancar perusahaan

Menurut Weygandt (2015) *Current Asset* adalah kas dan aset lainnya yang akan dikonversi menjadi uang tunai, dapat dijual dan dikonsumsi dalam jangka waktu satu tahun untuk kegiatan operasional. Item dari *Current asset* adalah persediaan, biaya dibayar dimuka, piutang, investasi jangka pendek, kas dan setara kas.



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016) entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:

1. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal.
2. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan.
3. Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.
4. Aset merupakan kas dan setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 2: Laporan Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah peiode pelaporan.

Sedangkan *Current Liabilities* menurut Weygandt (2015) adalah kewajiban yang diharapkan akan dilunasin dalam waktu satu tahun atau siklus operasi normal perusahaan. Komponen *Current Liabilities* adalah utang usaha, surat utang, utang jatuh tempo dari utang jangka panjang, kewajiban jangka pendek yang diharapkan akan dibiayai kembali, utang dividen, uang muka pelanggan, pendapatan dimuka, penjualan dan utang pajak, utang pajak penghasilan, utang karyawan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016) entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek, jika:

1. Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal.
2. Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan.



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

3. Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau.
4. Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan. Persyaratan liabilitas yang dapat mengakibatkan diselesaikannya liabilitas tersebut dengan menerbitkan instrumen ekuitas, sesuai dengan pilihan pihak lawan, tidak berdampak terhadap klasifikasi liabilitas tersebut.

## 2.13 Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *Return* Saham

*Current Ratio* merupakan perbandingan antara total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar. *Current Ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar suatu perusahaan. Menurut Rusydina (2017) Rasio yang tinggi menunjukkan semakin baik perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya. Dengan kata lain kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya tinggi sehingga akan banyak investor yang menanamkan modalnya di perusahaan tersebut maka harga saham perusahaan naik sehingga akan meningkatkan *return* saham.

*Current ratio* suatu perusahaan menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki (Mahmud, 2016). Jika perusahaan mampu membayar utang jangka pendeknya, menunjukan bahwa perusahaan memiliki ketersediaan kas (Putra, 2016). Dengan ketersediaan kas yang dimiliki, menunukan perusahaan mampu membagikan



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

dividen. Kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen membuat investor menjadi tertarik untuk membeli saham tersebut (Agustina, 2014). Hal tersebut berdampak pada peningkatan permintaan saham yang juga mempengaruhi peningkatan harga saham. Seiring meningkatnya harga saham, *return* saham yang diterima investor juga meningkat.

Selain itu, menurut Erari (2014) perusahaan harus mempertahankan *Current Ratio* yang optimal, yaitu *Current Ratio* yang menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi *return* saham. Hal ini dapat memberikan keyakinan kepada investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan *return* saham.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Pradipta (2015) dan Yuliantari (2014) mendapati hasil bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016) dan Agustina (2014) *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut:

$Ha_4$: *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap *return* saham

## 2.14 *Debt to Equity Ratio* (*DER)*

*Debt to Equity Ratio* dipergunkan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *shareholders equity* yang dimiliki perusahaan (Sudarsono, 2016).



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

Sedangkan menurut Gunadi (2014), *Debt to Equity Ratio* mengukur tingkat penggunaan utang dalam proposi pendanaan perusahaan.

*Debt to Equity Ratio* memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tertagihnya suatu utang. Menurut Kasmir (2016) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio akan memberikan arti yang berbeda terhadap kreditor dan perusahaan, semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar resiko yang akan ditanggung atas kegagalan yang mungkin akan terjadi perusahaan.

*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar tanggung jawab yang dimiliki perusahaan terhadap kreditur yang telah memberikan modal pinjaman kepada perusahaan (Yuliantari, 2014). *Debt to equity ratio* berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, *Debt to Equity Ratio* berfungsi mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2016). Menurut Puspitadewi (2016) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan seluruh ekuitas serta mampu memberikan petunjuk umum tentang kelayakan risiko keuangan perusahaan.

Menurut Gitman (2015), *Debt to Equity Ratio* merupakan proporsi relatif dari jumlah kewajiban terhadap ekuitas saham biasa yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. *Debt Equity Ratio* merupakan suatu rasio keuangan yang mengindikasikan proporsi hubungan antara utang dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan (Setiyono, 2016).



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

*Debt to Equity Rasio* merupakan rasio yang menunjukkan sebarapa jauh perusahaan dapat mengembalikan utang jangka panjangnya atau dapat juga diartikan sebagai rasio yang menggambarkan perbandingan antara total utang dan ekuitas (Samsul, 2006 dalam Asmi, 2014). Jika total utang lebih besar dari modal maka yang terjadi perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian atau *return* yang rendah, karena utang yang terlalu banyak akan menjadikan perusahaan sulit untuk melunasi utang-utangnya. Menurut Garrison (2015) *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ debt}{Total\ equity}$$

Keterangan:

*DER* = *Debt to equit ratio*

*Total debt* = Jumlah utang

*Total equity* = Jumlah ekuitas

Menurut Ikatan Akuntan Indoensia (2016), *Total liabilities* atau liabilitas merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik. *Liabilities* diklasifikasikan ke dalam 2 kelompok yaitu: *Current Liabilities* (utang lancar) dan *Non-Current Liabilities* (utang jangka panjang). *Current liabilities* adalah utang yang diharapkan perusahaan dapat



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

dibayar dalam waktu satu tahun atau siklus operasi. *Non-Current Liabilities* merupakan utang perusahaan yang diperkirakan akan dibayar oleh perusahaan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Sedangkan ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas (IAI, 2016). Menurut Weygandt (2015), ekuitas adalah klaim kepemilikan terhadap total aset di dalam perusahaan yang terbagi menjadi enam bagian:

1. *Share capital*

   *Share capital* adalah nilai par atau nilai dinyatakan dari saham diterbitkan.

2. *Share premium*

   *Share premium* adalah selisih lebih bayar terhadap nilai par atau nilai dinyatakan.

3. *Retained earnings*

   *Retained earning* adalah laba perusahaan yang tidak dibagikan.

4. *Accumulated other comprehensive income*

   *Accumulated other comprehensive income* adalah jumlah agregat dari laba komperhensif lain-lain.

5. *Treasury shares*

   *Treasury shares* adalah jumlah saham biasa yang dibeli kembali.

6. *Non-controlling interest (minority interest)*

   *Non-cotrolling interest* adalah sebagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor.



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

## 2.15 Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return* Saham

*Debt to Equity ratio* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan melihat perbandingan antara total utang dengan total ekuitas yang digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan (Gunadi, 2015). Semakin kecil *Debt to Equity Ratio* menunjukkan pendanaan dari luar perusahaan semakin kecil. Sehingga menunjukan tanggung jawab terhadap kreditur semakin kecil (Asmi, 2014). Sehingga akan mempengaruhi laba atau keuntungan perusahaan semakin besar, dengan keuntungan yang besar investor menjadi tertarik untuk membeli saham perusahaan. Semakin tinggi permintaan saham, akan mempengaruhi harga saham perusahaan yang secara langsung mempengaruhi tingkat pengembalian/*return* yang akan didapatkan.

Menurut Putra (2016), Jika total utang lebih besar dari modal maka yang terjadi perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian atau *return* yang rendah, karena utang yang terlalu banyak akan menjadikan perusahaan sulit untuk melunasi utang-utangnya dan sebaliknya jika modal atau ekuitas perusahaan lebih besar dari total utangnya maka tingkat pengembalian atau *return* yang tinggi.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Yuliantari (2014) dan Gunadi (2015) mendapati hasil bahwa *Debt to Equity Rasio* berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan Setiyono (2016) *Debt to Equity Rasio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut:



Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018

Ha$_5$*:* *Debt to Equity Rasio (DER)* berpengaruh terhadap *return* saham

## 2.16 Model peneltian

Model Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

**Model Penelitian**

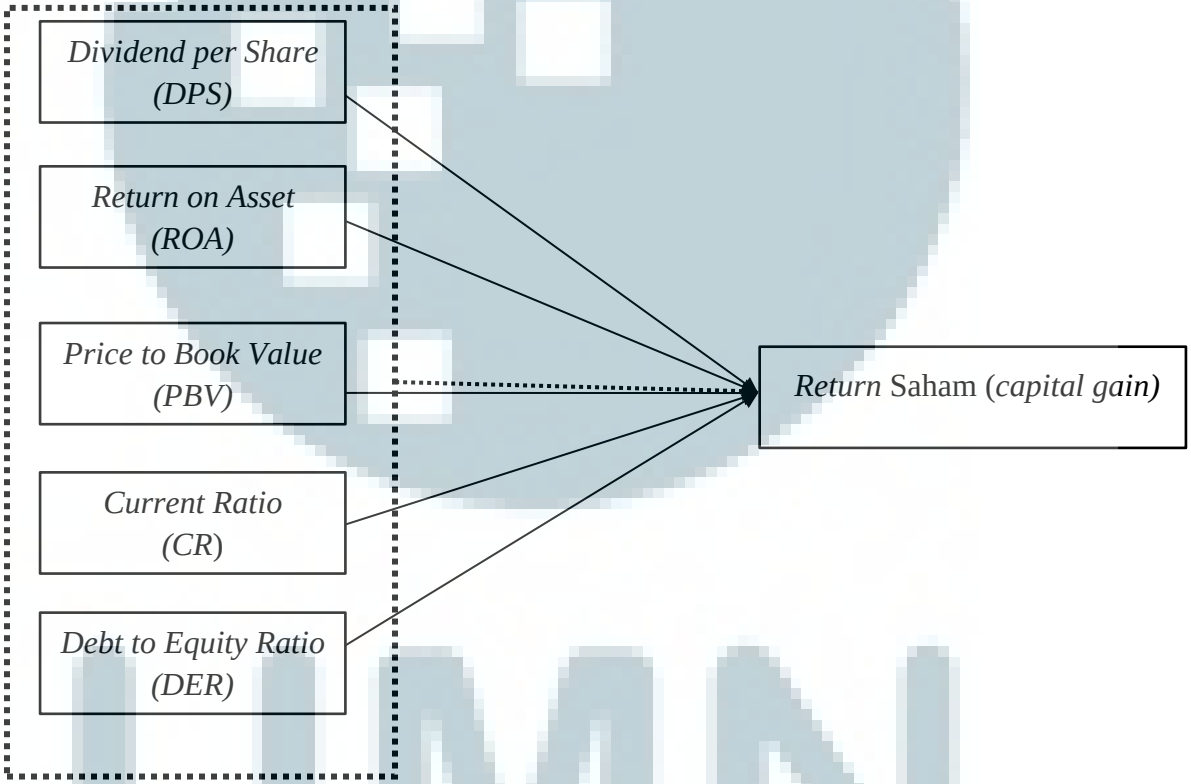




Pengaruh Divident Per..., Sindy Hendrisia, FB UMN, 2018